

OPTIMALISASI MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SHALAT SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 2 KOTA BIMA

Nurmala Sari, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bima

E-mail: nurmala015521@gmail.com

Ilham, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bima

E-mail: ilhamham903@gmail.com

Wahyu Mulyadi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bima

E-mail: wahyumul82@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pemahaman shalat siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Kota Bima, serta mengetahui penggunaan model konstruktivisme terhadap pemahaman shalat pada materi pendidikan agama Islam siswa di SMPN 2 Kota Bima. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Kota Bima efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang shalat. Dibanding metode konvensional yang berpusat pada guru dan hafalan, konstruktivisme mendorong pembelajaran student-centered melalui pengalaman langsung, diskusi, dan refleksi. Penerapan prinsip asimilasi dan akomodasi (Piaget) dalam aktivitas seperti proyek "Makna Shalat", simulasi kasus nyata, dan penilaian holistik membuat pembelajaran lebih interaktif dan bermakna. Hasilnya, siswa tidak hanya menguasai tata cara shalat tetapi juga memahami nilai spiritual dan aplikasinya dalam kehidupan. Kendala utama terletak pada kebutuhan persiapan yang lebih matang oleh guru. Namun, pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka, mendorong terbentuknya siswa yang kritis, kreatif, dan berkarakter religius.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Konstruktivisme, Pemahaman Shalat, Pembelajaran PAI

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan

peserta didik secara mandiri mengembangkan seluruh potensi dirinya. Hal ini mencakup aspek spiritual keagamaan, penguasaan diri, pembentukan karakter, kecerdasan intelektual, akhlak yang luhur, serta

Optimalisasi Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Pemahaman Shalat Siswa pada Pembelajaran PAI di SMPN 2 Kota Bima

penguasaan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara, sebagaimana diamanatkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan yang berkualitas berperan sebagai katalisator perubahan bagi setiap individu yang terlibat di dalam lingkungannya. (Masgumelar and Mustafa 2021)

Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, kebutuhan akan kapasitas intelektual dan standar hidup yang semakin tinggi menjadikan pendidikan sebagai instrumen yang semakin multifungsi. Menghadapi perubahan yang begitu cepat ini, diperlukan pendekatan teoritis, metodologi, dan perencanaan yang tepat dalam implementasi pendidikan melalui proses pembelajaran. Pada hakikatnya, belajar merupakan suatu proses aktif dimana individu berusaha untuk memperoleh perubahan perilaku yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, yang muncul dari pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan secara sistematis dan terarah untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, mempelajari, menghayati, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam dengan penuh ketakwaan dan akhlak yang luhur. Proses ini berlandaskan pada sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang diimplementasikan melalui berbagai

aktivitas pembinaan, pengajaran, pelatihan, serta pemanfaatan pengalaman nyata. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya memahami teori-teori keislaman, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh.

(Khotimah, Kuswandi, and Sulthoni 2019).

Pendidikan mencerminkan capaian dari perkembangan manusia serta upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran secara optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi. Dalam konteks ini, tujuan utama pendidikan di sekolah saat ini adalah membangun motivasi belajar yang kuat dalam diri peserta didik agar mereka memiliki semangat belajar seumur hidup. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan cepat terhadap berbagai perubahan belajar siswa (Syafirin et al. 2023).

Penciptaan lingkungan yang mendukung motivasi belajar sangat penting, sebab motivasi merupakan faktor kunci yang tidak hanya memicu tetapi juga mengarahkan aktivitas belajar siswa. Tanpa motivasi yang kuat, proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan iklim yang mendorong peserta didik untuk

terus bersemangat dalam menuntut ilmu.

Sebagai pendidik, guru harus mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan peserta didik. Esensi mendidik bukan sekadar memindahkan ilmu dari guru ke siswa, melainkan membimbing siswa untuk secara mandiri mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Seorang pendidik yang efektif perlu memahami pola pikir dan gaya belajar masing-masing siswa, karena hal ini merupakan kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Paradigma pendidikan modern menempatkan siswa bukan sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang hanya mengandalkan penyampaian informasi satu arah, dimana siswa sekadar mencatat dan menghafal materi, justru akan membatasi potensi siswa. Metode seperti ini cenderung membuat siswa menjadi pasif dan tidak terlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta mengolah pengetahuan secara kreatif. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa sebagai pelaku utama dalam proses memperoleh pengetahuan.

Pada kenyataannya banyak guru yang masih mengajar hanya dengan metode ceramah, dan mengharapkan siswa duduk diam, mendengar dan mencatat. Dalam hal ini siswa juga

kurang memperoleh perhatian dari aspek penerimaan pesan pelajaran di karenakan pada dasarnya siswa mempunyai cara yang beragam dalam menerima ataupun merespon pelajaran yang diberikan. Mereka menganggap bahwa pandangan seperti ini adalah satu satunya jalan alternative dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Tentu saja hal ini kurang efektif terhadap kegiatan pembelajaran tersebut. Seharusnya guru memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, perbedaaan peserta didik, membangkitkan gairah peserta didik, merancang serta mengatur proses belajara yang baik, serta hubungan manusiawi dalam proses belajara mengajar. Kaitannya dengan permasalahan tersebut banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat kita gunakan salah satunya adalah pembelajaran konstruktivisme (Muhibin and Hidayatullah 2020).

Pembelajaran konstruktivis menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa. Pembelajaran konstruktivis mendorong siswa untuk aktif, mandiri dan kritis saat menerima informasi. Tetapi pembelajaran konstruktivis tidak hanya memberikan siswa informasi yang mereka perlukan, namun juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berfikir kritis, pemecahan masalah dan kolaborasi yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia yang terus berubah. Menurut teori konstruktivis,

Optimalisasi Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Pemahaman Shalat Siswa pada Pembelajaran PAI di SMPN 2 Kota Bima

guru bukanlah satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran. Namun terdapat berbagai sumber belajar lain yang dapat dijadikan sumber informasi, seperti belajar dari internet, buku referensi yang menunjang perubahan pengetahuan siswa. Oleh karena itu, guru harus membekali siswa dengan berbagai sumber yang dibutuhkannya untuk menggali informasi penting dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya mengandalkan penjelasan guru dan penjelasan buku teks. Pembelajaran dengan paradigma konstruktivis dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. (Salsabila and Muquwim 2024).

Observasi di SMPN 2 Kota Bima menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode ceramah membuat siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan materi. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, diperlukan model pembelajaran yang lebih interaktif, seperti model konstruktivisme yang mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan memberikan umpan balik. Dengan demikian, siswa dapat merasa lebih semangat dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran pada materi pendidikan agama Islam. Salah satu model yang dapat digunakan adalah

model konstruktivisme. Model pembelajaran ini menawarkan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Peserta didik akan membangun atau mengkonstruksi pengetahuan tentang fiqh khususnya masalah shalat, dari hasil yang mereka dapatkan ketika mereka duduk di bangku madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar. Pembelajaran tentang ibadah shalat akan menjadi lebih bermakna karena peserta didik sudah mengerti walaupun masih ada juga yang belum tahu, tetapi dalam hal ini teori konstruktivisme yang diaplikasikan ke dalam pembelajaran dapat menumbuhkan respons yang positif karena stimulus yang diberikan juga pengaruhnya lebih besar.

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tytler menyarankan beberapa strategi pembelajaran yang efektif. Pertama, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan mereka dengan bahasa sendiri, sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan konsep dengan lebih baik. Misalnya, dalam pembelajaran ibadah amaliyah, siswa dapat diajarkan untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum mempelajari tentang shalat.

Selain itu, Tytler juga menyarankan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalaman mereka, sehingga mereka dapat menjadi lebih kreatif dan imajinatif. Dalam

pembelajaran fiqh, siswa dapat diberikan kesempatan untuk berpikir dan merefleksikan pengalaman mereka dalam melaksanakan shalat (Alirahman 2021).

Selanjutnya, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan efektif. Dengan demikian, siswa dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, serta dapat memahami konsep dengan lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan kontekstual. Metode ini diawali dengan proses pengumpulan data mendalam untuk mengeksplorasi berbagai permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang situasi nyata di lapangan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti (Waruwu 2023).

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Data primer dikumpulkan langsung dari SMPN 2 Kota Bima melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah,

guru, dan siswa. Data ini mencakup berbagai aspek penting meliputi data pribadi dan akademik siswa beserta kegiatan ekstrakurikuler, profil dan kualifikasi guru, serta informasi umum sekolah termasuk sarana prasarana dan kondisi keuangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumen yang relevan seperti buku referensi, artikel ilmiah, laporan tahunan sekolah, dokumen perencanaan strategis, laporan keuangan, kurikulum, hasil penelitian sebelumnya, data statistik pendidikan, dan artikel jurnal pendidikan dari sumber online terpercaya. Penggunaan kedua jenis data ini dimaksudkan untuk saling melengkapi dan memberikan dasar yang kuat dalam analisis penelitian.

Penelitian ini menerapkan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik observasi dilaksanakan melalui pengamatan langsung di lingkungan SMPN 2 Kota Bima guna memperoleh data lapangan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan para guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi mengenai penerapan model pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang tata cara shalat. Adapun teknik dokumentasi dipergunakan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai catatan, literatur, publikasi media, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Optimalisasi Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Pemahaman Shalat Siswa pada Pembelajaran PAI di SMPN 2 Kota Bima

Kombinasi ketiga teknik ini diharapkan dapat menghasilkan data yang komprehensif dan valid untuk keperluan penelitian.

Hasil dan Pembahasan *Pemahaman Shalat Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kota Bima*

Pendidikan agama Islam merupakan upaya terencana dan terstruktur dalam membimbing serta membina peserta didik secara sistematis dan aplikatif. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran religius yang bernilai luhur sekaligus kemampuan untuk memaknai dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, hingga tingkat nasional. Melalui pendidikan ini, diharapkan seluruh sikap dan perilaku peserta didik akan mencerminkan kepribadian muslim yang sejati, dimana setiap tindakan dan perbuatannya senantiasa dilandasi oleh keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT (Radial 2021).

Imam Al-Ghazali dalam pemikirannya menjelaskan bahwa ibadah memiliki fungsi *terapeutik* bagi jiwa manusia. Beliau menganalogikan ibadah sebagai obat penyembuh bagi berbagai penyakit spiritual, sebagaimana obat fisik berfungsi menyembuhkan penyakit jasmani. Melalui ibadah yang khushyuk, manusia dapat membersihkan dan menyucikan hatinya dari berbagai noda spiritual

yang mengotorinya (Nasruddin et al. 2022).

Ibadah memiliki dampak terapeutik yang nyata, baik secara fisik maupun psikologis. Sebagai ilustrasi, shalat dapat menjadi solusi efektif untuk meredakan kegelisahan dan kecemasan seseorang. Pada hakikatnya, nilai fundamental dari pelaksanaan ibadah terletak pada pembentukan karakter religius yang konsisten. Pembiasaan shalat lima waktu memegang peran krusial mengingat statusnya sebagai ritual harian yang wajib dilaksanakan.

Pembelajaran keterampilan salat sangat penting bagi anak karena salat yang dilakukan dengan benar akan membentuk pribadi yang saleh dan melindungi mereka dari perbuatan buruk. Pendidikan salat yang tepat memiliki dampak jangka panjang hingga anak dewasa. Jika hal ini diabaikan, kesalahan dalam praktik salat akan terus terbawa oleh anak, sehingga mereka tetap melakukan salat dengan cara yang tidak sesuai (Mujiburrahman 2016).

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dipahami dan diamalkan oleh setiap muslim, termasuk siswa sekolah menengah. Pemahaman yang utuh tentang shalat tidak hanya mencakup hafalan bacaan dan gerakan, tetapi juga penghayatan akan makna, syarat, rukun, serta hikmah di balik ibadah tersebut. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Kota

Bima, shalat menjadi salah satu materi inti yang diajarkan untuk membentuk karakter religius dan akhlak mulia siswa. Oleh karena itu, mengevaluasi sejauh mana siswa memahami shalat menjadi penting guna memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Proses pembelajaran shalat di sekolah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Guru PAI di SMPN 2 Kota Bima dituntut untuk tidak hanya menjelaskan tata cara shalat, tetapi juga membimbing siswa dalam mempraktikkannya secara benar. Namun, tantangan seperti kurangnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan, atau metode pembelajaran yang kurang menarik dapat memengaruhi tingkat pemahaman mereka. Jika pemahaman ini tidak dibangun dengan kuat sejak dini, dikhawatirkan siswa akan melakukan shalat sekadar sebagai rutinitas tanpa makna, bahkan mungkin terjadi kesalahan yang terus terbawa hingga dewasa

Hal ini sebagaimana yang di paparkan oleh Ibu Mariama, S.Ag, selaku guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Kota Bima dalam wawancara peneliti, terkait menyampaikan materi shalat dalam pembelajaran PAI, beliau menjelaskan bahwa:

"Dalam menyampaikan materi shalat, saya menggunakan pendekatan gabungan antara teori dan praktik. Di awal pembelajaran, saya menjelaskan konsep dasar shalat secara teoritis, seperti syarat sah, rukun,

sunnah, dan maknanya melalui ceramah interaktif dan tanya jawab. Setelah itu, siswa diajak untuk mempraktikkan langsung gerakan dan bacaan shalat di kelas atau masjid sekolah. Saya juga memanfaatkan media visual seperti video tutorial shalat dan poster tata cara shalat untuk memudahkan pemahaman siswa." (Mariama 2025)

Beliau juga menambahkan bahwa porsi praktik lebih besar karena ingin memastikan siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi juga terbiasa melaksanakan shalat dengan benar. Sebagai contoh, setiap bulan diadakan simulasi shalat berjamaah di mana siswa bergantian menjadi imam. Narasumber juga memberikan koreksi langsung apabila terdapat kesalahan dalam gerakan atau bacaan shalat."

Hal ini selaras dengan teori yang di kemukakan oleh Kadir dalam Nurwisah, bahwa pembelajaran shalat dapat diperkaya dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media video dapat menjadi salah satu pilihan efektif, di mana siswa dapat menonton video praktik shalat berjamaah dan menirukan gerakan yang ditampilkan. Dengan demikian, proses pembelajaran shalat dapat menjadi lebih menarik dan efektif (Nurwisah 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kota Bima, dapat

Optimalisasi Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Pemahaman Shalat Siswa pada Pembelajaran PAI di SMPN 2 Kota Bima

disimpulkan bahwa pembelajaran shalat di sekolah tersebut menggunakan pendekatan terpadu yang menggabungkan aspek teori dan praktik dengan penekanan lebih besar pada pelaksanaan nyata. Guru tidak hanya mengajarkan konsep-konsep dasar shalat secara teoritis, tetapi lebih menitikberatkan pada pembiasaan praktik melalui simulasi shalat berjamaah bulanan di mana siswa secara bergiliran berperan sebagai imam. Proses pembelajaran ini didukung dengan penggunaan media visual seperti video tutorial dan poster panduan shalat untuk memudahkan pemahaman siswa.

Beberapa jenis media pembelajaran shalat telah digunakan di Indonesia, antara lain:

- 1) Teknologi *Augemented Reality* (Objek virtual 3D) (Ahmadi, Adler, and Ginting 2017)
- 2) *Ispiring Suite* (file presentasi berbasis *flash*) (Sulaikho 2021)
- 3) Multimedia Interaktif *Lectora Inspire*. (Mandasari 2020)
- 4) Aplikasi Multimedia
- 5) Audio Visual
- 6) *Flip Chart*
- 7) *Smart Komik* (Buku cerita bergambar)
- 8) Buku
- 9) Game Edukasi

Beberapa media pembelajaran shalat yang telah disebutkan sebelumnya telah terbukti efektif melalui penelitian sebelumnya. Pengembangan dan penggunaan media

pembelajaran shalat menunjukkan bahwa setiap media memiliki keunikan tersendiri yang dapat menarik perhatian siswa dan mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti masing-masing media pembelajaran shalat juga menunjukkan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Shalat yang baik dan benar dilakukan dengan gerakan dan bacaan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan shalat, tanpa mengurangi atau menambahkan gerakan dan bacaan yang tidak seharusnya. Menurut Ahmad, shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim yang harus dilakukan dengan baik dan benar, tanpa terkecuali. Meskipun dalam keadaan sibuk, tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat. Bagi mereka yang memiliki keterbatasan, shalat dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing, seperti shalat dengan duduk jika tidak bisa berdiri, berbaring jika tidak bisa duduk, atau bahkan terlentang jika tidak bisa berbaring (Aliyah et al. 2024).

Hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh melalui proses belajar mengajar. Proses ini memiliki tujuan untuk mencapai prestasi yang baik dan memuaskan, namun seringkali dihadapkan pada berbagai kendala dan hambatan yang perlu diatasi (Aliyah et al. 2024).

Kendala dan hambatan dalam proses belajar mengajar dapat mempengaruhi keberhasilan atau

kegagalan proses tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu. Kedua faktor ini berperan penting dalam menentukan hasil belajar seseorang.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Kota Bima, teridentifikasi beberapa kendala utama dalam proses pengajaran shalat kepada siswa. Kendala pertama adalah variasi minat belajar siswa, di mana sebagian menunjukkan antusiasme tinggi sementara lainnya kurang berminat karena menganggap materi shalat sebagai hal yang sudah biasa. Kendala kedua berupa kesalahan praktik yang sudah terbiasa dilakukan siswa, terutama dalam bacaan doa *Iftitah*, *tahiyat*, serta gerakan rukuk yang kurang sempurna, yang seringkali sulit diperbaiki karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dari keluarga.

Masalah lingkungan juga menjadi tantangan signifikan, baik lingkungan pergaulan di sekolah yang kadang membuat siswa malu terlihat rajin beribadah, maupun pengaruh dari lingkungan keluarga yang tidak konsisten dalam membiasakan shalat. Guru juga menghadapi keterbatasan waktu dalam alokasi jam pelajaran PAI yang dirasa kurang memadai untuk

memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Untuk mengatasi berbagai kendala ini, sekolah telah menerapkan beberapa solusi seperti penggunaan metode pembelajaran variatif melalui media video animasi, pembentukan kelompok kecil untuk bimbingan intensif, kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi digital, penyelenggaraan pesantren kilat khusus, serta pemberian reward sebagai bentuk apresiasi terhadap perkembangan siswa.

Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Daud dalam penelitiannya, bahwa kurangnya sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu alasan media dan sumber belajar tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadi landasan perlunya metode belajar yang inovatif, kreatif dan informatif untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman. Gaya belajar yang monoton seperti ceramah masih saja diterapkan karena kurang berkembangnya media belajar (Daud 2020).

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman shalat siswa di SMPN 2 Kota Bima dipengaruhi oleh tiga aspek utama yaitu pembelajaran, praktik, dan lingkungan. Secara teoritis, sekolah telah menerapkan pendekatan integratif yang menggabungkan penjelasan konseptual (syarat, rukun, dan makna

Optimalisasi Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Pemahaman Shalat Siswa pada Pembelajaran PAI di SMPN 2 Kota Bima

shalat) dengan pembiasaan praktik melalui simulasi bulanan dan penggunaan media visual (video tutorial, poster, dan alat peraga). Namun, observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu melaksanakan shalat dengan gerakan dan bacaan yang benar, sementara sebagian kecil siswa masih melakukan kesalahan berulang, terutama dalam bacaan iftitah, tahiyyat, dan presisi gerakan rukuk.

Kendala utama teridentifikasi pada faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga yang tidak konsisten dalam membiasakan shalat dan tekanan teman sebaya yang membuat siswa enggan tampil religius. Di sisi lain, faktor internal meliputi variasi motivasi siswa, di mana 40% mengaku shalat sekadar rutinitas tanpa pemahaman mendalam. Solusi yang diterapkan guru, seperti pendekatan multimedia, bimbingan kelompok, dan kolaborasi dengan orang tua telah menunjukkan peningkatan partisipasi, tetapi belum sepenuhnya mengatasi masalah pemahaman substantif.

Temuan ini memperkuat teori Al-Ghazali tentang fungsi terapeutik ibadah, di mana shalat idealnya bukan hanya ritual fisik tetapi juga sarana pembentukan karakter. Namun, gap antara teori dan praktik masih terlihat, meskipun sebagian besar siswa hafal rukun shalat, dan hanya sebagian kecil siswa yang memahami makna di balik setiap gerakan. Rekomendasi penelitian

menekankan perlunya penguatan program *parenting* untuk menyelaraskan pendidikan sekolah-keluarga serta inovasi media pembelajaran untuk meningkatkan engagement siswa. Dengan demikian, tujuan PAI dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh dapat tercapai secara lebih *holistik*.

Penggunaan Model Konstruktivisme Terhadap Pemahaman Shalat Pada Materi Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kota Bima

Pemahaman siswa tentang shalat dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berkaitan dengan hafalan gerakan dan bacaan, tetapi juga penghayatan maknanya. Namun, di SMPN 2 Kota Bima, pembelajaran PAI kerap menghadapi kendala, seperti metode yang cenderung satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Akibatnya, banyak siswa yang mampu meniru tata cara shalat secara teknis, tetapi belum memahami esensi ibadah tersebut secara mendalam.

Dalam konteks inilah model konstruktivisme menawarkan pendekatan alternatif. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan refleksi, bukan sekadar ditransfer oleh guru. Dengan menerapkan prinsip asimilasi dan akomodasi dari Piaget, pembelajaran shalat bisa dirancang lebih interaktif, misalnya melalui diskusi tentang

hikmah shalat atau simulasi praktik dalam konteks kehidupan nyata.

Menurut teori konstruktivisme, individu secara aktif membangun struktur kognitif melalui interaksinya dengan lingkungan. Struktur kognitif ini membantu individu memahami dan menyusun realitasnya sendiri. Proses ini terjadi ketika individu mengorganisir dan menginterpretasikan pengalaman mereka berdasarkan struktur kognitif yang telah dibangun. Struktur kognitif ini perlu terus diperbarui dan disesuaikan dengan perubahan lingkungan dan perkembangan individu itu sendiri (Rila 2021).

Salah satu teori yang erat kaitannya dengan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Menurutnya, pengetahuan manusia terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merujuk pada proses menyerap informasi baru ke dalam pemikiran seseorang, sementara akomodasi adalah penyesuaian atau perubahan struktur kognitif yang sudah ada akibat adanya informasi baru (Hajroh, Solehuddin, and Hufroon 2023).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk salah satu bidang studi yang mengalami transformasi signifikan. Mata pelajaran ini tidak sekadar membahas dimensi religius, melainkan juga berfungsi untuk mengasah perkembangan spiritual, pembentukan karakter, serta

keterampilan analisis kritis peserta didik. Melalui metodologi pembelajaran yang inklusif, PAI diharapkan dapat mencetak generasi yang toleran sekaligus mampu memelihara kerukunan dalam masyarakat majemuk (Yusuf and Arfiansyah 2021).

Konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang memandang siswa sebagai individu aktif yang membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam proses ini, siswa mempelajari fakta dan keterampilan secara holistik dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga terjadi proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan (Mulyati 2020).

Kurikulum Merdeka berlandaskan pada teori konstruktivisme sebagai dasar pembelajarannya. Teori ini mengedepankan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan dan keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar. Dalam implementasinya, siswa difasilitasi untuk mengkonstruksi ide-ide kreatif sekaligus mencari solusi mandiri terhadap berbagai persoalan. Peran guru dalam paradigma ini bergeser menjadi fasilitator yang bertugas mengoptimalkan potensi siswa dan membimbing proses pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata mereka (Puspita, Nizar, and Rambe 2024).

Optimalisasi Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Pemahaman Shalat Siswa pada Pembelajaran PAI di SMPN 2 Kota Bima

Hal ini juga selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Shymansky dalam Suparlan, mengatakan konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dimilikinya (Suparlan 2019).

Dalam wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Kota Bima, diperoleh penjelasan rinci mengenai penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran materi shalat. Guru tersebut menjelaskan bahwa penerapan model ini dilakukan melalui beberapa tahap interaktif. Pada tahap awal, pembelajaran selalu dimulai dengan pemberian stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan kritis yang memancing pemikiran siswa, seperti "Mengapa shalat wajib dilakukan lima waktu?" atau "Bagaimana hubungan antara shalat dengan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari?" (Mariama 2025). Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian menjadi dasar untuk diskusi kelompok dimana siswa saling berbagi pemahaman berdasarkan pengalaman pribadi dan referensi yang mereka temukan.

Beberapa aktivitas pembelajaran konkret yang dijelaskan oleh guru cukup beragam dan kreatif. Salah satunya adalah proyek 'Makna Shalat' dimana siswa diminta melakukan

wawancara dengan orang tua atau tokoh agama tentang nilai-nilai shalat, kemudian mempresentasikan hasil temuan mereka dalam bentuk poster atau presentasi digital. Aktivitas lain yang tak kalah menarik adalah simulasi pemecahan masalah, misalnya dengan memberikan kasus nyata tentang tata cara shalat dalam kondisi khusus seperti ketika sakit atau sedang bepergian. Dalam aktivitas ini, siswa tidak hanya mengandalkan buku teks tetapi juga diajak untuk menganalisis pengalaman nyata mereka sendiri.

Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Menurut Karl dalam penelitian Raisul Fikri Al-Azizi, bahwa model pembelajaran konstruktivis mempunyai empat tahapan yaitu fase apersepsi, fase eksplorasi, fase diskusi dan penjelasan konsep, serta fase pengembangan dan aplikasi. Pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih tahan lama, mudah diingat dan mudah untuk dipahami, apabila terjadi keterlibatan antara pengetahuan awal siswa dengan hasil pengalaman belajarnya. Sehingga apabila terjadi ketidak seimbangan antara pengetahuan awal dengan hasil pengalaman belajar maka dengan sendirinya siswa akan membangun pengetahuan sendiri (Al-Azizi 2024).

Konstruktivisme menjadi landasan bagi berbagai pendekatan dan gerakan pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam PAI, konstruktivisme diterapkan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa,

mengembangkan kemampuan belajar mandiri, dan memfasilitasi pengembangan pengetahuan dan kemampuan siswa secara otonom. Dalam pembelajaran konstruktivis, peran pendidik lebih sebagai mediator dan fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri (Saidah 2021).

Dalam wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Kota Bima, terungkap perbedaan mendasar antara metode pembelajaran konvensional dan pendekatan konstruktivisme dalam mengajarkan shalat. Menurut pengalaman narasumber, metode konvensional cenderung bersifat teacher-centered dengan pola satu arah, dimana guru menjadi sumber pengetahuan utama yang mentransfer informasi tentang tata cara shalat secara rigid, sementara siswa berperan sebagai penerima pasif yang diharapkan mampu menirukan dan menghafal materi yang diberikan. Pembelajaran lebih terfokus pada aspek kognitif semata dengan penekanan pada hafalan bacaan dan gerakan shalat secara tepat.

Sebaliknya, pendekatan konstruktivisme menawarkan paradigma pembelajaran yang sama sekali berbeda. Guru menjelaskan bahwa dalam pendekatan ini, proses belajar shalat dirancang sebagai pengalaman bermakna yang student-centered. Siswa tidak hanya diajarkan tata cara

shalat secara teknis, tetapi lebih penting lagi diajak untuk memahami filosofi dan makna di balik setiap gerakan shalat melalui diskusi kritis, refleksi pribadi, dan proyek kolaboratif. Misalnya, ketika mempelajari gerakan sujud, siswa tidak sekadar menghafal bacaannya, tetapi diajak mendiskusikan makna penyerahan diri secara total kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan paling mencolok terlihat dalam dinamika kelas. Metode konvensional menghasilkan suasana kelas yang lebih kaku dan searah, sementara pendekatan konstruktivisme menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan hidup dengan partisipasi aktif siswa. Narasumber mencontohkan bagaimana siswa diberi kesempatan untuk menganalisis kasus-kasus konkret seperti tata cara shalat dalam kondisi darurat, kemudian secara berkelompok mencari solusi berdasarkan pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip dasar shalat.

Dari segi evaluasi, metode konvensional cenderung mengukur keberhasilan pembelajaran melalui tes hafalan dan demonstrasi gerakan shalat yang benar. Sedangkan pendekatan konstruktivisme menerapkan penilaian holistik yang mencakup portofolio pembelajaran, jurnal refleksi, presentasi kelompok, serta kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai shalat dalam kehidupan nyata. Guru mengakui bahwa meskipun pendekatan konstruktivisme mem-

Optimalisasi Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Pemahaman Shalat Siswa pada Pembelajaran PAI di SMPN 2 Kota Bima

butuhkan lebih banyak persiapan dan waktu, hasilnya jauh lebih memuaskan dalam membentuk pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan tentang shalat pada diri siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Kota Bima memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman siswa tentang shalat. Berbeda dengan metode konvensional yang cenderung *teacher-centered* dan berfokus pada hafalan teknis, konstruktivisme menekankan pembelajaran yang *student-centered*, di mana siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi. Dengan menerapkan prinsip asimilasi dan akomodasi Piaget, pembelajaran shalat menjadi lebih interaktif dan bermakna, seperti melalui proyek "Makna Shalat," simulasi kasus nyata, dan penilaian holistik. Meskipun memerlukan lebih banyak persiapan, pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, spiritual, dan aplikasi nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konstruktivisme tidak hanya membantu siswa menguasai tata cara shalat, tetapi juga menghayati esensi ibadah tersebut secara mendalam, selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk generasi

yang kritis, kreatif, dan berkarakter religius.

Daftar Rujukan

- Muhibin, Muhibbin, and M. Arif Hidayatullah. 2020. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5(1):113.
- Ahmadi, Re Arief, John Adler, and Selvia Lorena Ginting. 2017. "Teknologi Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Gerakan Shalat." *Prosiding Seminar Nasional Komputer Dan Informatika (SENASKI) 2017*.
- Al-Azizi, Raisul Fikri. 2024. "Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kritis Di Sekolah Menengah Pertama Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Penerapan Model Konstruktivisme." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol. 10 No. doi: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1216.
- Alirahman, Agus Dian. 2021. "Volume 2 Nomor 1 (2021) Pages 1 - 10 Permata Jurnal Pendidikan Agama Islam Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam Pada Pendid." 7.
- Aliyah, A., Dea Ananda, Surya Lasmita, and Fanisa Dwi Septiani. 2024. "Edukasi Bacaan Dan Gerakan Sholat Dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Anak." *JPMD:*

- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa* Vol. 5(2):183-92.
- Daud, Ahmad. 2020. "Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial." *Jurnal: Al-Mutharahah* Vol. 17 No(1):29-42.
- Hajroh, Aini Yatul, Moh Sugeng Solehuddin, and Muhammad Hufron. 2023. "Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Dan Pendidikan Agama Islam Dalam Merdeka Belajar." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* Vol. 1 No.:87-91.
- Khotimah, A. H., D. Kuswandi, and Sulthoni. 2019. "IEEE Paper Template in A4 (V1)." *Web* 158-65.
- Mandasari, Desy. 2020. "Engembangan Media Pembelajaran Menggunakan Multimedia Interaktif Lectora Inspire." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 13 No:37-55.
- Mariama. 2025. "Wawancara. Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Kota Bima."
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, and Pinton Setya Mustafa. 2021. "Teori Belajar Konstruktivisme: Implementasi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran." *Ghaita: Islamic Education* 2(1):49-57.
- Mujiburrahman. 2016. "Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam." *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 6 No.:185-204.
- Mulyati, Tita. n.d. "Pendekatan Konstruktivisme Dan Dampaknya Bagi Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa SD."
- Nasruddin, Muhammad Arif, Agus Salim, Siti Muawanatul Hasanah, and Alif Achadah. 2022. "Peserta Didik Oleh Guru (Studi Kasus di SMP NU Sunan Giri Kepanjen Malang)." *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* Vol. 1 No.(1).
- Nurwisah. 2024. "Strategi Peningkatan Minat Belajar Siswa Cimpu Dalam Pelajaran Salat Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Modul Praktek Shalat." *Journal of Islamic Education Management* Vol. 9 No.(1):68-81.
- Puspita, Dhea, M. Alang Khairun Nizar, and Mirza Syadat Rambe. 2024. "Penerapan Kurikulum Merdeka Melaluiteori Konstruktivisme Pada Pembelajaranpendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar." *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 No.:117-25.
- Radial. 2021. "Hubungan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Di SMP Negeri 5 Binjai." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* Vol. 1 No.(3):121-29.
- Rila, Alif. 2021. "Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan

Optimalisasi Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Pemahaman Shalat Siswa pada Pembelajaran PAI di SMPN 2 Kota Bima

- Konstruktivisme Di SMPN 2 Tilatang Kamang.” *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* Vol. 4 No.:23–35.
- Saidah, Zahrotus. 2021. “Pendidikan Berbasis Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Belajar di Era Digital.” *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 7 No.(2):163–75.
- Salsabila, Yulia Rakhma, and Muqowim Muqowim. 2024. “Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl).” *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(3):813–27. doi: 10.51878/learning.v4i3.3185.
- Sulaikho, Siti. 2021. “Validitas Media Pembelajaran Ispring Suite Berbasis Android Pada Pemahaman Shalat Jama’dan Qashar.” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 4 No.:169–77.
- Suparlan. 2019. “Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.” *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* Vol. 1 No.:79–88.
- Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, and Arman Husni. 2023. “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2(1):72–77.
- Waruwu, Marinu. 2023. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1):2896–2910.
- Yusuf, M., and Witrialail Arfiansyah. 2021. “Konsep ‘ Merdeka Belajar ’ Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme.” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* Vol. 7 No.(1):18–23.